

LANSIA ANGGOTA KELOMPOK BINA KELUARGA LANSIA (BKL) ADALAH SEBUAH ASET (POTENSI) BAGI PEMBANGUNAN DI MASYARAKAT RW 04 PANCORAN, JAKARTA SELATAN

Juli Yanto¹
Wisni Bantarti²

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan paradigma baru tentang lansia. Selama ini lansia dipandang sebagai kelompok umur yang tidak produktif, bergantung terhadap keluarga, konsumtif, menghabiskan biaya kesehatan, dan dianggap tidak berguna (useless) di masyarakat. Namun, adanya para lansia yang berada di kelompok BKL IMPALA menunjukkan bahwa para lansia di BKL IMPALA merupakan sebuah aset atau potensi bagi pembangunan di RW 04 Pancoran, dan bukan menjadi beban bagi keluarga atau bagi pembangunan. Hasilnya adalah bahwa para lansia di BKL IMPALA masih sehat dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok BKL IMPALA dan kegiatan yang ada di masyarakat. Aktivitas mereka terlihat bahwa pada setiap kegiatan yang diadakan oleh kelompok BKL IMPALA mereka selalu hadir dan menjadi motor penggerak. Kemudian, mereka juga selalu memberikan ide-ide bermanfaat bagi pembangunan di RW 04 Pancoran. Bagi kelompok BKL IMPALA sebaiknya tetap memberikan peluang agar para lansia tetap aktif dalam berbagai kegiatan. Bagi penelitian selanjutnya difokuskan pada bagaimana agar para lansia yang menjadi aset pembangunan ini bisa menurunkan nilai-nilai kebajikannya (wisdom) bagi generasi muda (generasi penerus) di RW 04 Pancoran, Jakarta Selatan.

ABSTRACT

This research depict a new paradigm of elderly. All this time, the elderly have been thought as an unproductive age group, dependent to the family, consumptive, used up of the health budget, and useless judgment in the community. However, the existing of the BKL IMPALA group in the community indicates that the elderly in the BKL IMPALA group as an asset or potential human resources to participate in the development of RW 04 Pancoran, and they are not family's or development's burden. The result of this research that the elderly have been health, and active in every BKL IMPALA's or community's activity. Their activities have been shown in every activity that held by BKL IMPALA and they are to become motivator in every activity. They always give an very good idea to the RW 04 development. For BKL IMPALA group, it is better to keep giving opportunity to the elderly to be active in the all activities in the community. For further research can be done by focusing on how the elderly that are an asset for the development can generate the good values or wisdoms to the youth as an further generation in RW 04 Pancoran, South Jakarta.

KEY WORDS: *Paradigm, asset, development, elderly, health, active*

1 Alumni Program Pasca Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

2 Staf Pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Indonesia

PENDAHULUAN

Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia berjumlah 237,6 juta jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49%. Kemudian pada tahun 2015 meningkat menjadi sekitar 255,5 juta jiwa (BPS, Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035). Dengan adanya jumlah penduduk Indonesia yang banyak ini tentunya negara Indonesia berpeluang untuk bisa mendapatkan Bonus Demografi.

Selain permasalahan meningkatnya jumlah penduduk secara keseluruhan, Indonesia juga sedang menghadapi besarnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Berdasarkan data Sensus Penduduk (SP) 2010 bahwa jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 sudah mencapai 18 juta, sedangkan pada tahun 2014 jumlahnya sudah mencapai 20,24 juta jiwa atau sekitar 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia, dengan pertumbuhan penduduk lansia setiap tahun mencapai sekitar 400.000 jiwa.

Bila dilihat kondisi lansia di Indonesia, maka data Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa jumlah lansia perempuan lebih besar daripada jumlah lansia laki-laki, yaitu 10,77 juta jiwa lansia perempuan dibandingkan 9,47 juta jiwa lansia laki-laki. Para lansia ini sebagian besar tinggal di perdesaan, yaitu sebanyak 10,87 juta jiwa, lebih banyak daripada lansia yang tinggal di perkotaan sebanyak 9,37 juta jiwa. Sementara itu, nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 12,71. Hal ini berarti setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 13 orang lansia. Rasio ketergantungan lansia di daerah perdesaan (14,09) lebih tinggi daripada di perkotaan 11,40. Bila dilihat dari jenis kelamin lansia maka menurut data bahwa ke-

tergantungan lansia perempuan (13,59) lebih tinggi daripada lansia laki-laki (11,83).

Kondisi lain yang terjadi pada penduduk lansia di Indonesia adalah ternyata umumnya lansia Indonesia memiliki pendidikan rendah. Pada tahun 2014 saja, sebanyak 21,03% lansia tidak dapat membaca dan menulis. Kemudian, bila dihitung tingkat pendidikannya lansia Indonesia ternyata lebih dari setengah (56,85%) penduduk lansia tidak memiliki ijazah pendidikan apa pun.

Bila tadi dari aspek jumlah dan pendidikan lansia Indonesia, maka dari aspek kesehatan menunjukkan bahwa penduduk lansia memiliki angka kesakitan tahun 2014 sebesar 25,05%. Hal ini berarti bahwa sekitar 1 dari 4 lansia pernah mengalami sakit dalam satu bulan terakhir. Mereka yang sakit ternyata melakukan berobat jalan di praktek tenaga kesehatan (33,71%), praktek dokter (31,70%), dan puskesmas (27,05%).

Dalam bidang ketenagakerjaan, data Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2014 menunjukkan bahwa sebesar 47,48% lansia masih bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah lansia laki-laki yang masih bekerja (63,81%) lebih besar daripada lansia perempuan yang masih bekerja (32,88%). Data selanjutnya menunjukkan bahwa jumlah lansia yang bekerja di perdesaan (54,84%) lebih besar daripada jumlah lansia yang bekerja di perkotaan (38,90%). Sebanyak 84,92% lansia bekerja tersebut berpendidikan rendah, yaitu tidak menamatkan pendidikan formal atau hanya memiliki ijazah SD/ sederajat. Sebagian besar lansia bekerja pada sektor pertanian (59,95%), sektor perdagangan (18,58%), jasa (8,20%), industri (6,95%), dan sektor lainnya (6,31%).

Jumlah penduduk lansia yang semakin meningkat merupakan sebuah keniscayaan yang harus pemerintah terima sebagai akibat adanya perbaikan pembangunan kesehatan di Indonesia. Besarnya jumlah penduduk lansia Indonesia menempatkan Indonesia di posisi 7 dunia sebagai negara dengan jumlah penduduk lansia terbesar setelah China, Amerika Serikat, Jepang, Rusia, Brazil, Jerman (WHO, 2002). Jumlah penduduk lansia yang melebihi 7% membuat Indonesia juga disebut negara yang memiliki struktur penduduk tua (Komnas Lansia, 2014). Implikasi dari besarnya jumlah penduduk lansia tentunya sangat banyak. Salah satunya adalah besarnya anggaran kesehatan untuk lansia, kebutuhan obat-obatan bagi lansia, kebutuhan tenaga perawat bagi lansia, kebutuhan adanya taman lansia, dan kebutuhan sarana dan prasarana yang ramah lansia.

Jumlah lansia yang besar di Indonesia tentunya membutuhkan anggaran kesehatan yang besar pula yang harus disediakan oleh pemerintah. Sementara itu, derajat kesehatan setiap lansia berbeda-beda. Ada lansia yang menderita penyakit yang membutuhkan dana kesehatan yang lebih besar, tapi ada juga yang membutuhkan dana kesehatan yang kecil. Anggaran kesehatan bagi lansia tentunya dihabiskan untuk pelayanan kesehatan lansia saja. Anggaran yang besar tadi dianggap tidak memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian Indonesia. Hal ini karena lansia masih dianggap sebagai kelompok yang tidak produktif dan tidak berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Penyakit yang banyak diderita oleh lansia adalah penyakit degeneratif, misalnya stroke, darah tinggi, diabetes, kolesterol, kepikunan, dan penyakit lansia lainnya. Penyediaan dan anggaran untuk obat-obatan bagi lansia juga

menjadi persoalan tersendiri bagi pemerintah (Pusdatin Kemenkes, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut maka ada beberapa hal yang menurut peneliti perlu menjadi perhatian bangsa Indonesia, yaitu besarnya jumlah penduduk lansia, kualitas kesehatan lansia, pendidikan lansia yang sebagian besar berpendidikan rendah, dan kondisi lansia yang secara ekonomi belum baik sehingga sebagian besar lansia masih ada yang bekerja. Selain itu, kondisi lansia di mana sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga besarnya (bersama anak, cucu, dan anggota keluarga lain). Berbagai macam kondisi lansia di Indonesia yang seperti ini tentunya memerlukan penanganan yang serius dari berbagai pihak, baik itu instansi pemerintah, masyarakat, maupun swasta.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sudah sejak tahun 80-an telah mengembangkan sebuah konsep kelompok kegiatan di masyarakat yang disebut kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). Kelompok BKL adalah kelompok kegiatan keluarga yang mempunyai lansia dan lansia itu sendiri yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku/keterampilan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup lansia (BKKBN, 2014).

Kelompok-kelompok BKL di seluruh wilayah Indonesia cukup banyak jumlahnya. Menurut data yang dimiliki BKKBN, sampai dengan tahun 2016 jumlah kelompok BKL sebanyak 9.500 kelompok. Kelompok-kelompok BKL ini berada di masyarakat. Sebagai sebuah kelompok-kelompok kegiatan, maka kelompok BKL melakukan berbagai kegiatan, dari mulai penyuluhan, pemeriksaan kesehatan, pertemuan keluarga, kegiatan rekreasi, kegiatan spiritual, dan sebagainya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi deskriptif. Menurut Neuman (2013) bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki ciri membentuk kenyataan sosial dan makna budaya, berfokus pada proses dan peristiwa interaktif, dan menilai pada saat ini secara eksplisit. Selain itu, penelitian kualitatif dibuat berdasarkan situasi yang ada, atau berdasarkan adanya kasus, dan terkadang antara teori dan data bisa bercampur. Sementara itu, untuk analisisnya, penelitian kualitatif biasanya bersifat tematik dan terkadang dalam penelitian kualitatif peneliti ikut terlibat dalam situasi atau kasus atau kondisi yang sedang diteliti tersebut. Keotentikan menjadi faktor utama dalam penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis. Menurut Neuman (2013), penelitian deskriptif bertujuan menyediakan gambaran terperinci dan sangat akurat, menemukan data baru yang bertentangan dengan data lama, menciptakan serangkaian kategori atau mengklasifikasikan jenis, menjelaskan rangkaian tahapan atau langkah, mendokumentasikan proses atau mekanisme sebab akibat, serta melaporkan latar belakang atau konteks situasi.

Penelitian ini dilakukan di kelompok BKL IMPALA, RW 04 Pancoran, Jakarta Selatan. Adapun pemilihan di kelompok BKL IMPALA, Pancoran, Jakarta Selatan, karena BKL IMPALA adalah karena kelompok BKL IMPALA merupakan suatu kelompok kegiatan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang jumlah penduduk lansianya cukup banyak. Alasan lainnya adalah karena karena di daerah Pancoran kaum lansia di sana masih sehat, aktif, mandiri, dan produktif. Terbukti

ketika ada kegiatan BKL IMPALA, sebanyak 30 orang lansia anggota BKL IMPALA yang lansia ikut berpartisipasi. Selain itu, lansia di daerah tersebut juga ada beberapa yang masih memiliki usaha (produktif).

Teknik pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*. Menurut Neuman (2013) *purposive sampling* adalah jenis *sample* yang bermanfaat untuk situasi khusus. Jenis ini biasa digunakan dalam riset eksplorasi atau riset lapangan. *Purposive sampling* sangat sangat sesuai digunakan untuk memilih kasus unik yang sangat informatif.

Penggalian data dilakukan dengan pihak-pihak yang menjadi unit analisis penelitian, yaitu kelompok BKL IMPALA sebagai kelompok kegiatan yang mengajak para lansia anggotanya untuk tetap aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat. Penggalian datanya menggunakan studi literatur dan dokumen, observasi, dan wawancara.

Pihak-pihak yang dijadikan informan adalah 4 (empat) orang lansia, yaitu 2 (dua) orang pengurus BKL IMPALA dan 2 (dua) orang anggota BKL IMPALA dengan kriteria mereka adalah para lansia yang aktif dalam setiap kegiatan BKL IMPALA.

HASIL

1. Informan 1 (AWR, 71 tahun)

Bapak AWR adalah seorang lansia sebagai salah satu penggerak dan penggagas utama berdirinya kelompok Bina Keluarga Lnaisa (BKL) IMPALA. Untuk penamaan IMPALA juga beliau sebagai salah satu penggagasnya. Beliau juga menjadi salah satu pencetus adanya berbagai kegiatan yang diadakan oleh BKL IMPALA. Kegiatan BKL IMPALA yang meliputi kegiatan bidang kesehatan, ekonomi produktif, pendidikan, kerohanian,

dan pertanian (berkebun) juga mmerupakan hasil dari rembukan beliau bersama teman-teman lansia lain. Kemampuannya sebagai mantan kepala sekolah di salah satu SMP Muhammadiyah di Jakarta membuat dia memiliki jiwa pendidik dan jiwa membangun manusia. Hal ini dia implementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok BKL IMPALA yang ada di RW 04 Pancoran, Jakarta Selatan.

2. Informan 2 (AGS, 61 tahun)

Sebagai salah seorang lansia yang bertempat tinggal di RW 04 Pancoran, Bapak AGS merasa tertarik dan merasa bertanggung jawab terhadap kondisi, baik secara kesehatan, sosial, dan psikologi teman-teman lansia di tempattinggalnya. Berawal dari situ, kemudian Bapak AGS memilih untuk bergabung menjadi anggota BKL IMPALA sejak tahun 2007 yang kemudian sekarang menjadi kader BKL IMPALA. Berbekal pengetahuan manajerial yang dia baiasa lakukan di kantornya terdahulu, sekarang setelah pensiun beliau memilih untuk tidak berdiam diri di rumah. Namun ia memilih untuk beraktivitas dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat RW 04 Pancoran. Hal ini semata ia lakukan karena ia merasa terpanggil jiwanya untuk menolong sesama lansia. Jangan sampai hanya ia saja yang sehat tapi lansia lain sebayanya tidak sehat, jangan sampai ia saja yang berkecukupan secara ekonomi, sedangkan lansia lain kekurangan. Dengan dasar seperti itulah kemudian Bapak AGS sekarang menjadi salah satu motor penggerak kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok BKL IMPALA RW 04 Pancoran.

3. Informan 3 (MSN, 71 tahun)

Bapak MSN adalah lansia yang menjadi salah satu anggota BKL IMPALA yang

paling rajin untuk mengumpulkan lansia lain di RW 04 Pancoran. Hal itu terlihat ketika ada kegiatan cek kesehatan yang dilakukan setiap 1 (satu) bulan sekali beliau selalu *mengoprak-oprak* (mengimbau dengan agak sedikit memaksa) warga lansia di RW 04 Pancoran untuk ikut dalam kegiatan cek kesehatan yang diadakan oleh kelompok BKL IMPALA Pancoran. Jika ada anggota BKL IMPALA yang tidak datang, Bapak AGS akan segera menanyakan kenapa lansia tersebut tidak datang. Jika tidak datang maka Bapak MSN bersama temannya (BAPAK AGS) akan mendatangi lansia tersebut dan membantu lansia tersebut untuk ikut kegiatan cek kesehatan, bahkan mengantar atau memapah lansia tersebut ke kantor RW tempat dilakukannya kegiatan cek kesehatan bagi para lansia anggota BKL IMPALA. Hal ini dilakukan oleh Bapak MSN karena beliau menginginkan temannya sesama lansia tetap sehat seperti beliau. Bapak MSN merupakan salah satu lansia di RW 04 Pancoran yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kondisi sosial, ekonomi, psikologi lansia di sana. Oleh sebab itu, Bapak MSN menjadi salah satu anggota yang sangat aktif di kegiatan BKL IMPALA.

4. Informan 4 (NN, 51 tahun)

Ibu NN (51 tahun) adalah seorang ibu rumah tangga yang merupakan salah satu anggot BKL IMPALA yang sangat peduli terhadap keadaan para lansia di RW 04 Pancoran. Untuk kegiatan ekonomi produktif beliau dengan timnya akan dengan senang hati memfasilitasi anggota BKL IMPALA yang lansia untuk membuat berbagai macam bahan pangan olahan dari ikan lele, misalnya bakso lele, somay

lele, nuget lele, dan abon lele. Hasil dari penjualan bahan olahan tersebut kemudian akan dibagikan kepada tim pengolahan makanan tadi yang akan menjadi tambahan pendapatan bagi para lansia tersebut. Selain itu, Ibu NN juga rajin dalam mengelola PAUD Matahari yang merupakan PAUD gartis bagi anak-anak balita di RW 04 Pancoran yang didirikan atas inisiatif para lansia anggota BKL IMPALA. Dalam mengoperasikan PAUD Matahari tersebut para lansia bergotong royong saling bantu-membantu, bisa dari tenaga, pikiran, bahkan dana pembelian seragam guru PAUD pun dibantu oleh para lansia anggota BKL IMPALA yang dikoordinasikan oleh Ibu NN tersebut.

PEMBAHASAN

Lansia yang masih sehat dan aktif dapat dikatakan sebagai aset bagi pembangunan karena para lansia tersebut masih bisa memberikan kontribusi positif bagi pembangunan di masyarakat. Lansia yang sehat dan aktif bisa disebut sebagai *active ageing*. *Active ageing* diartikan sebagai seseorang yang menua namun tetap aktif. Artinya, seseorang yang menua usianya tetapi dia masih sehat dan masih aktif dalam kegiatan sehari-hari, baik itu kegiatan sehari-hari untuk kepentingan diri sendiri maupun kegiatan sehari-hari untuk kepentingan orang lain atau kepentingan masyarakat.

Lansia aktif merupakan sebuah proses memaksimalkan kesempatan untuk partisipasi secara sehat. Lansia aktif juga merupakan upaya memaksimalkan dalam menciptakan kondisi keamanan bagi lansia, baik itu keamanan secara sosial maupun secara finansial (ekonomi) guna memenuhi kebutuhan sehari-hari lansia sehingga lansia dapat meningkat-

kan kualitas hidupnya. Dengan adanya lansia yang sehat dan aktif (*active ageing*) maka lansia akan melakukan upaya atau kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga kemampuan fisik, emosional, dan intelektual agar tetap baik dan tidak mengalami kemunduran secara cepat.

Kata *aktif* mengacu pada partisipasi lansia di bidang sosial, ekonomi, budaya, dan rohani. Lansia, sebagaimana warga negara yang lain, juga memiliki hak untuk mampu secara fisik dan ikut berpartisipasi dalam pekerjaan, baik pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik maupun pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan kekuatan fisik. Lanjut usia yang sudah tidak bekerja lagi atau pensiun dan mereka mengalami sakit atau hidup dengan disabilitas atau keterbatasan sebenarnya masih dapat secara aktif memberikan kontribusi untuk keluarga mereka, teman-teman seusia mereka, masyarakat dan negara. Tujuan lansia aktif untuk memperluas harapan hidup sehat dan meningkatkan kualitas hidup semua manusia termasuk mereka yang lemah, mengalami disabilitas dan yang membutuhkan perawatan (WHO, 2002).

Keluarga sebagai lingkungan terdekat bagi lansia menjadi penting. Adanya keluarga yang hangat bagi lansia membuat lansia merasa nyaman. Perhatian pada lansia dari anak cucu juga membuat lansia merasa dia masih menjadi orang yang dibutuhkan oleh keluarga. Lansia merasa bahwa dia adalah orang yang bisa memberikan nasihat dan dibutuhkan oleh anggota keluarga. Dia tidak merasa ditinggalkan oleh anggota keluarga yang lain. Dengan demikian, ketika memasuki usia menua, lansia tidak mengalami kondisi teralienasi ataupun isolasi secara sosial. Di mana pada kedua kondisi tersebut lansia sering mengalami penyakit sosial, yaitu me-

rasa tidak berguna bagi keluarga dan masyarakat (*useless*).

KESIMPULAN

Keempat informan dari kelompok BKL IMPALA menunjukkan bahwa para lansia tersebut masih tetap sehat, aktif, mandiri, dan produktif. Mereka masih bisa membantu teman-teman seusianya untuk datang ke kegiatan cek kesehatan setiap bulan. Mereka masih bisa aktif dalam melakukan berbagai kegiatan ekonomi produktif yang dilakukan oleh anggota kelompok BKL IMPALA. Mereka masih bisa memberikan kontribusi positif bagi warga RW 04 Pancoran berupa ide-ide kegiatan bagi warga, khususnya warga lansia, di RW 04 Pancoran. Mereka juga masih bisa mandiri dalam pemikiran, keputusan, finansial, dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk itu, penulis menganggap bahwa para lansia di kelompok BKL IMPALA adalah aset atau potensi yang ada di masyarakat RW 04 Pancoran dalam rangka membantu pelaksanaan pembangunan warga di RW 04 Pancoran, Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). *Lansia Tangguh dengan Tujuh Dimensi*. Jakarta: Penerbit
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*. Jakarta: Penerbit
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010 – 2035*. Jakarta: Penerbit
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Survey Angkatan Kerja Nasional*. Jakarta: Penerbit
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Penduduk Indoonesia 2014. Hasil Survey Ekonomi Nasional*. Jakarta: Penerbit
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Statistik Penduduk Lansia 2014. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional*. Jakarta: Penerbit.
- Fitzpatrick, Tony. (2014). *New Theories of Welfare*. New York: Palgrave Macmillan
- Harms, Louise. (2010). *Understanding Human Development. A Multidimensional Approach*. (2nd ed.). Victoria: Oxford University Press.
- International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. (2001). Cambridge: Elsevier Science Ltd.
- Healy, Karen. (2014). *Social Work Theories in Context. Creating Frameworks for Practice*. New York: Palgrave Macmillan
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. (2013). *Analisis Kebijakan Pemberdayaan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit
- Komisi Nasional Lanjut Usia. (2006). *Kondisi Sosial Ekonomi Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Penerbit
- Neuman, W. Lawrence. (2013). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. (7th ed.) Boston: Pearson Education
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Jakarta: Penerbit

- Victor, Cristina. (2005). *The Social Context of Ageing. A Textbook of Gerontology*. New York: Routledge
- Victor, Cristina, Scambler, Sasha, & Bond, John. (2009). *The Social World of Older People. Understanding Loneliness and Social Isolation in Later Life*. New York: Open University Press
- World Health Organisation. (2002). *Active Ageing: A Policy Framework*. New York: Author